

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa

Lian¹, Rinto Hasiholan Hutapea², Isabella Jeniva³

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: lianeukaristia@gmail.com¹; rintohutapea@iaknpky.ac.id²; isabellajeniva@gmail.com³

Abstract:

The purpose of this study was to determine the social competence of Christian Religious Education teachers in improving the affective domain of students in class XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing. The research method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study stated that the social competence of PAK teachers in class XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing is very important so that Christian Religious Education teachers can manage emotions when teaching in class, can understand students in class, can provide positive self-identity for students, can increase knowledge and understanding school culture, can adopt social values, can behave and act objectively, can adapt to students in class, and can build good communication relationships with students in class. Then, the social competence of Christian Religious Education teachers in improving the affective domain of students in class XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing, namely the teacher builds good communication relationships and understands students with students, understands students' emotions, and tries to help students to be able to live according to values and Christian character.

Keywords: social competence; Christian education; affective domain

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan ranah afektif siswa di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa kompetensi sosial guru PAK di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing sangat penting agar guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengelola emosi ketika mengajar di kelas, dapat memahami siswa di kelas, dapat memberikan identitas diri yang positif bagi siswa, dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kultur sekolah, dapat mengadopsi nilai-nilai sosial, dapat bersikap dan bertindak objektif, dapat beradaptasi dengan siswa di kelas, dan dapat membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siswa di kelas. Kemudian, kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan ranah afektif siswa di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing, yaitu guru membangun hubungan komunikasi dan memahami siswa yang baik dengan siswa, memahami emosi siswa, serta berupaya membantu siswa untuk dapat hidup sesuai dengan nilai dan karakter Kristiani.

Kata kunci: kompetensi sosial; pendidikan agama kristen; ranah afektif

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter dan seterusnya, khususnya lewat pendidikan formal.¹ Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.² Pendidikan dalam upayanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka peran guru sebagai sosok yang menjadi pemberi materi dalam proses pembelajaran pada pendidikan formal sangatlah penting. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi harus memiliki cara untuk menarik perhatian siswa dan dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif guna membangun semangat peserta didiknya. Terlebih lagi untuk siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang lulusannya diharapkan siap untuk diterjunkan ke dunia kerja maupun melanjutkan ke perguruan tinggi. Belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, kurikulum, metode mengajar, media pengajaran dan evaluasi.³

Salah satu tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti, perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui indera orang lain baik itu tutur katanya, motorik maupun gaya hidupnya.⁴ Oleh karena itu sebagai guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), harus menyadari bahwa ada tiga kebutuhan yang harus dipenuhi pada proses belajar mengajar. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Maka dari itu, sebagai guru PAK harus mampu memenuhi ketiga kebutuhan siswa tersebut. Agar tujuan pembelajaran PAK dapat tercapai dengan baik. Selain harus memenuhi ketiga kebutuhan siswa tersebut, guru PAK juga tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengasuh, pembina dan pendidik yang mampu menyampaikan Injil atau Firman Tuhan melalui mata pelajaran PAK di sekolah.⁵ Oleh karena itu, guru harus memiliki beberapa kompetensi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, tetapi juga harus memiliki kompetensi sosial.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan seorang guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.⁶ Dalam kompetensi sosial guru setidaknya ada enam aspek yang harus dimiliki oleh guru, hal ini bertujuan agar dapat membantu para siswa siap dalam meraih kesuksesan dalam profesi maupun kehidupan sosial mereka. Keenam aspek tersebut, di antaranya ialah kemampuan mengelola emosi, kemampuan memahami orang lain, identitas diri yang positif, memiliki

¹ Auw Tammy Yulianto dkk, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAK Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (Shanan: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol. 1, No. 2, November 2022, 1.

² Muhammad Ali. *Penelitian Pendidikan dan Strategi*, (Banfung: Angkasa, 1997), 8.

³ Auw Tammy Yulianto, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAK Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, 1.

⁴ F Panjaitan, *Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16*, (Charisteco: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 1, No. 2, 2022), 134.

⁵ L.A Sembiring., dan S. Simon, *Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi*. (Harati: Jurnal Pendidikan Kristen, Vol. 2, No.1, 2022), 32.

⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 1.

kompetensi kultural, dan mengadopsi nilai-nilai sosial, seperti sikap peduli, kesamaan dan keadilan, kejujuran, tanggung jawab, pola hidup sehat, serta fleksibilitas dalam implementasi tindakan-tindakan sosial.⁷ Sehingga, selain guru memiliki tanggung jawab menjadi pengasuh, pembina dan pendidik, juga harus memiliki kompetensi, salah satunya kompetensi sosial dengan keenam aspeknya.

Kompetensi sosial guru sangat diperlukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi para siswa dalam mengembangkan pribadi siswa yang memiliki hati nurani, peduli dan empati kepada sesama. Selain itu, tujuannya adanya kompetensi sosial guru agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, memiliki empati, kesadaran sosial, kemampuan berelasi dengan siswa, mudah beradaptasi dan dapat membangun komunikasi yang baik dengan siswa.⁸ Komunikasi yang baik harus dibangun antar guru dan siswa, karena komunikasi merupakan salah satu bagian terpenting agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif, dan sebagai syarat terjadinya interaksi sosial. Tanpa adanya komunikasi, atau pun terjadinya gangguan dalam berkomunikasi, maka akan terjadi juga gangguan pada sistem pembelajaran siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti merasa sangat penting untuk membahas kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK. Hal ini dikarenakan, berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk sosial harus dapat memperlakukan siswanya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing siswa, serta dapat dikatakan juga kompetensi sosial tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang paling penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dengan segala pekerjaan, dan tentunya berhubungan dengan ranah afektif siswa. Sebab ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.⁹

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan terkait dengan kompetensi sosial guru PAK di SMA Negeri 1 Manuhing ada beberapa masalah yang ditemukan yaitu komunikasi/interaksi antara guru PAK dan siswa juga hanya dilakukan ketika berada di kelas saja. Ketika proses belajar mengajar berakhir, tidak ada lagi komunikasi atau interaksi antar guru dan siswa. Contohnya, ketika guru berada di kelas maka komunikasi terjadi, sedangkan ketika di luar kelas maka tidak ada komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa. Hal inilah yang menyebabkan perilaku siswa jauh daripada nilai-nilai Kristiani, karena belum maksimalnya penerapan kompetensi sosial guru PAK di SMA Negeri 1 Manuhing. Perilaku yang dimaksudkan tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani tersebut, yaitu kadang kala siswa tidak menghormati keberadaan guru ketika di kelas, siswa malas mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, sering bolos sekolah, mengantuk, jenuh, tidak semangat dan bahkan menurunnya prestasi belajar siswa.

Ketika guru PAK, tidak memiliki kompetensi sosial yang baik, maka akan kesulitan memahami kebutuhan siswa di kelas. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa yang kurang baik. Namun, ketika guru PAK memiliki komunikasi/interaksi yang baik dengan siswa, baik di kelas, lingkungan sekolah, dan di luar sekolah, guru dengan mudah memahami

⁷ Heejong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*, (Early Childhood Education Journal, Vol. 34, No. 3, December 2006), 241-243.

⁸ Ibid, 244.

⁹ Indah Aminatus Zuhriyah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Malang: Kantor Jaminan Mutu, 2007), 19-20.

kebutuhan siswa, dan mudah merancang materi pembelajaran di kelas. Dengan adanya kompetensi sosial guru PAK, maka perilaku (ranah afektif) siswa dapat mencerminkan nilai-nilai Kristiani, baik dalam lingkungan sekolah bahkan dalam kehidupan sosial siswa.

Penelitian terdahulu terkait kompetensi sosial guru dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, penelitian Ferry J. N. Sumual dan Franty Faldy Palembang. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa menjadi pendidik agama Kristen merupakan panggilan Tuhan yang dikaruniakan oleh Allah. Sebagai pendidik, selain utamanya membawa siswa mengaplikasikan nilai-nilai firman Allah. Guru PAK harus dapat membangun dan menciptakan peningkatan motivasi belajar nara-didiknya. Upaya dalam peningkatan minat belajar bagi orang yang diajar, guru PAK mempunyai kompetensi sosial. Kompetensi sosial itu terampil membangun hubungan komunikasi kepada murid, orang tua, serta sesama rekan guru. Dengan guru PAK memiliki ketrampilan sosial, itu berdampak pada peningkatan minat belajar siswa.¹⁰ Penelitian kedua, ditulis oleh Auw Tammy Yulianti, Valentina Swi Dwi Kuantari J, dan Sorimuda Sarumpat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi terhadap Kompetensi sosial guru, sebagian besar dinilai dalam kategori yang baik dan prestasi belajar pendidikan agama Kristen, siswa sebagian besar berada pada kategori baik. Kompetensi sosial guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan agama Kristen pada siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 26,478 + 0,407 X$.¹¹ Perbedaan kedua penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu fokus penelitian pada kompetensi sosial guru PAK ranah afektif siswa di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana kompetensi sosial guru PAK dalam meningkatkan ranah afektif siswa di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperjelas kompetensi sosial guru PAK dalam meningkatkan ranah afektif siswa di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.¹² Pada langkah ini peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek fenomena atau *setting social* yang akan dituangkan dalam penelitiannya. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Manuhing, terletak di Jl. Negara No. 48 Tumbang Talaken, Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas, provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yaitu mulai bulan April 2023 sampai dengan Mei 2023.

¹⁰ Ferry J N Sumual dan Franty Faldy Palembang, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dan Motivasi Belajar Siswa*, (Lentera Nusantara: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2021), 48-60.

¹¹ Auw Tammy Yulianto dkk, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAK Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (Shanan: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol. 1, No. 2, November 2022, 149-57.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012), 17.

Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan beberapa orang yang akan menjadi sumber data penelitian ini, yaitu dua orang guru PAK SMA Negeri 1 Manuhing. Dalam hal pengumpulan data, peneliti terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:¹³ observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan teknik Miles dan Huberman yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga dokumentasi kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Sosial Guru PAK

Pada hakekatnya, standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Menurut Mulyasa ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai guru yang kompeten dan profesional yaitu mampu mengembangkan tanggung-jawab dengan baik, mampu melaksanakan fungsinya dengan tepat, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah, dan mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.¹⁵ Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari ketrampilan-ketrampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu ketrampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata.¹⁶ Guru yang kompeten di bidangnya mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. RPP tentang guru juga menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk:¹⁷ pertama, berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat. Kedua, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Ketiga, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa. Keempat, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru PAK memegang peranan penting karena sebagai pribadi yang hidup dan bergaul dengan orang lain, guru diharapkan memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Sardiman, seorang guru yang matang/dewasa secara sosial ditunjukkan dengan sikap mampu saling menghargai, saling tenggang rasa, saling tolong menolong, dapat dan mampu membela kepentingan bersama.

¹³ Ibid, 135-136.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014), 321-324.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 17-31.

¹⁷ Ibid.

Kedewasaan sosial tidak datang secara tiba-tiba atau secara kodrati tetapi berangsur-angsur melalui latihan dan keterampilan, bergaul, dan berinteraksi dengan sesamanya.¹⁸ Nilai-nilai yang berlaku dalam hidup bermasyarakat harus dihidupi oleh guru PAK. Ini bukan saja dimengerti dan dilakukan karena aturan yang berlaku, tetapi bagi guru PAK harusnya ini dipahami dan dilakukan sebagai panggilan bagi orang yang percaya kepada Kristus (Efesus 2:10), yaitu berkomunikasi dan bergaul secara efektif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Berdasarkan pengertian kompetensi sosial guru PAK tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru PAK sebagai bagian dari masyarakat untuk Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, serta bergaul secara santun dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang berlaku.

Aspek-Aspek Kompetensi Sosial Guru PAK

Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple, mengatakan terdapat lima aspek kompetensi sosial yang harus dilatihkan guru kepada para siswanya. Tujuannya agar para siswa siap meraih kesuksesan dalam profesi maupun kehidupan sosial mereka. Kelima aspek tersebut adalah sebagai berikut:¹⁹ pertama, kemampuan mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi atau *self-regulation*, di mana seorang guru melatih para siswa dalam mengelola emosi agar mampu melakukan interaksi sosial dengan sesama teman sekelas, teman sekolah dan juga dalam komunikasi dengan para guru dan staf sekolah/madrasah. Aspek-aspek emosi yang harus dilatihkan kepada para siswa agar menjadi orang-orang sukses dalam profesi mereka kelak dan dalam interaksi sosial mereka, antara lain adalah, sikap impulsif (bersikap/bertindak berdasarkan insting dan tidak pada logika). Jika ada siswa yang impulsif harus dilatih agar lebih bersikap tenang dan mampu mengontrol emosi mereka, sehingga bisa bertindak dan mengambil putusan secara lebih rasional. Mampu mengontrol emosi untuk tidak cepat puas ketika mencapai dan memperoleh sebuah prestasi, mampu menolak godaan dan menangkalkan tekanan dari sesama teman. Mampu memahami dan merefleksikan perasaan seseorang serta mampu melakukan kontrol terhadap diri sendiri.²⁰

Kedua, kemampuan untuk memahami orang lain. Dalam hal ini, setiap siswa harus dilatih untuk mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, menyampaikan pemikiran dan gagasannya sendiri, mengatasi masalah, dan melakukan kerjasama dan bernegosiasi. Selain itu, siswa juga dilatih menyampaikan perasaannya, membaca situasi sosial secara akurat, menyesuaikan berbagai sikap dan tindakan agar sesuai dengan tuntutan situasi, serta menginisiasi dan memelihara pertemanan.²¹

Ketiga, identitas diri yang positif. Pada aspek ini, para siswa harus dilatih meningkatkan kebaikan dirinya sehingga memiliki identitas positif dan mampu

¹⁸ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 130-131

¹⁹ Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*, (Early Childhood Education Journal, Vol. 34, No. 3, December 2006), 241-243.

²⁰ Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*, 241-243.

²¹ Ibid.

meningkatkan efektifitas relasi sosial dengan orang lain. Mereka yang memiliki *self-identity* yang baik, seperti perasaan kemampuan, rasa kekuatan diri, harga diri yang baik, dan memiliki rasa yang kuat tentang tujuan dalam hidup mereka, akan memiliki sikap positif dalam bergaul dengan orang lain, dan akan mampu mengantisipasi kesuksesan dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya, akseptabilitas dan sukses mereka menunjukkan bahwa harga diri dan kompetensi mereka meningkat. Sebaliknya, anak-anak dengan harga diri yang rendah, akan terjebak dan lingkaran kegagalan dan perasaan penolakan. Guru-guru pada pendidikan prasekolah, memegang peran penting dalam meningkatkan *self-identity* pada para siswanya.²²

Keempat, kompetensi kultural. Pada hal ini, para siswa harus dilatih untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang respek terhadap orang lain dan kemampuan berinteraksi secara efektif dan nyaman dengan orang-orang dari berbagai etnik, ras, agama dan budaya yang berbeda. Selain itu, para siswa juga harus dilatih mempertanyakan perlakuan yang tidak fair dari kelompok lain, serta melakukan sesuatu untuk memperoleh keadilan. Para siswa juga harus dilatih melakukan *cultural sharing* dengan sesama, dan mengetahui mana yang boleh untuk di-sharing dengan orang lain, dan mana yang tidak boleh. Dan dalam aspek apa mereka bisa saling mengajar satu sama lain, apa yang bisa dikatakan dan apa yang tidak bisa dikatakan. Lemahnya pemahaman budaya masing-masing, sangat potensial untuk terjadi salah pengertian satu sama lain.²³ Kelima, mengadopsi nilai-nilai sosial. Dalam hal ini siswa harus dibelajarkan untuk bisa mengadopsi beberapa nilai sosial, seperti sikap peduli, kesamaan dan keadilan, kejujuran, tanggung jawab, pola hidup sehat, dan fleksibilitas dalam implementasi tindakan-tindakan sosial.²⁴

Sejalan dengan itu, indikator lain dari kompetensi sosial guru adalah:²⁵ pertama, bersikap dan bertindak objektif. Bersikap dan bertindak objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan siswa. Bagi siswa, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong, dan teman dalam proses pendidikan. Walaupun demikian, guru bukanlah sosok yang diposisikan segala-segalanya oleh anak didik. Karena guru tidak selamanya berada disamping siswa.²⁶

Kedua, beradaptasi dengan lingkungan. Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolegal profesi dan menyesuaikan diri dengan anak dalam proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkungan tugas guru berarti proses adaptasi menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi. Adaptasi berhubungan dengan konsep diri.²⁷

²² Heejong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*, 241-243.

²³ Ibid.

²⁴ Heejong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*, 241-243.

²⁵ Janawi, *Kompetensi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 135.

²⁶ Ibid.

²⁷ Janawi, *Kompetensi Guru*, 136.

Ketiga, berkomunikasi secara efektif. Kompetensi sosial dapat dilihat dalam berkomunikasi secara efektif. Guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Misalnya, guru dituntut berkomunikasi dan bergaul dengan kolagialnya, anak didik, dan masyarakat sekitar. Komunikatif efektif dapat terjalin jika dilakukan saling percaya bukan saling curiga di lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar.²⁸ Keempat, empatik dan santun berkomunikasi. Sikap empatik dan santun menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serafim tutur bahasa akan menentukan atmosphere komunikasi. Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Bahkan empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega, dan masyarakat.

Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.²⁹ Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.³⁰ Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, Tohiri memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial.³¹ Menurut Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Selanjutnya yang kedua adalah ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Dan yang terakhir adalah ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya.³² Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya.³³ Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ranah afektif siswa adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda,

²⁸ Ibid.

²⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 123.

³⁰ Rinto Hasiholan Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 151-165, <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/94>.

³¹ Tohiri, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 154.

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 298.

³³ Tohiri, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 154.

kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap terhadap orang lain.

Pembahasan

Gambaran Kompetensi Sosial Guru PAK di Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing

Pentingnya kompetensi sosial dimiliki oleh guru PAK agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut guru PAK di SMA Negeri 1 Manuhing, kompetensi sosial sangat penting bagi seorang guru PAK sebagai tenaga pendidik, dengan adanya kompetensi sosial maka dapat membantu guru dalam menjalankan interaksinya dengan siswa dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, hal ini bertujuan untuk membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siswa, keakraban, dan kedekatan dengan siswa. Menurut Sardiman, kompetensi sosial guru PAK memegang peranan penting karena sebagai pribadi yang hidup dan bergaul dengan orang lain, guru diharapkan memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Sardiman, seorang guru yang matang/dewasa secara sosial ditunjukkan dengan sikap mampu saling menghargai, saling tenggang rasa, saling tolong menolong, dapat dan mampu membela kepentingan bersama. Kedewasaan sosial tidak datang secara tiba-tiba atau secara kodrati tetapi berangsur-angsur melalui latihan dan keterampilan, bergaul, dan berinteraksi dengan sesamanya.³⁴ Nilai-nilai yang berlaku dalam hidup bermasyarakat harus dihidupi oleh guru PAK. Ini bukan saja dimengerti dan dilakukan karena aturan yang berlaku, tetapi bagi guru PAK harusnya ini dipahami dan dilakukan sebagai panggilan bagi orang yang percaya kepada Kristus (Efesus 2:10), yaitu berkomunikasi dan bergaul secara efektif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pertama, mengelola emosi ketika mengajar di kelas. Melalui hasil wawancara dari guru PAK terkait dengan kemampuan mengelola emosi, diperoleh hasil bahwa hal yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan nasihat dalam bentuk perhatian pada siswa, memberikan motivasi agar siswa dapat keluar dari emosi tersebut. Selain itu, mengingatkan hukum kasih pada siswa, bahwa setiap orang haruslah memiliki kasih dalam dirinya. Mengelola emosi ketika mengajar di kelas, yaitu dengan mengendalikan diri, tidak bertutur kata yang kasar, tidak menggunakan kekerasan tetapi dilakukan dengan teguran dan nasihat yang membangun. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple bahwa seorang guru melatih para siswa dalam mengelola emosi agar mampu melakukan interaksi sosial dengan sesama teman sekelas.³⁵ Sedangkan, menurut Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono, bahwa ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap.³⁶

Kedua, memahami siswa di kelas. Melalui hasil wawancara dari guru PAK terkait dengan kemampuan untuk memahami orang lain, diperoleh hasil bahwa tugas seorang guru adalah memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa dapat memahami dengan baik, karena dengan memahami siswa kegiatan pembelajaran juga dapat berjalan baik.

³⁴ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 130-131.

³⁵ Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*, 241-243.

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 298.

Melakukan pendekatan kepada siswa secara personal dan kelompok. Secara personal yaitu dengan membangun hubungan komunikasi dengan siswa dengan cara memberikan ruang untuk siswa dapat bercerita secara *face to face* dan menjadi sahabat bagi mereka. Secara kelompok, yaitu dengan memberikan kemudahan dalam pembelajaran dan membuat siswa merasa nyaman ketika belajar, tentunya hal ini dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, seperti diskusi, tanya jawab, dan berkelompok. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple mengatakan bahwa setiap siswa harus dilatih untuk mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, menyampaikan pemikiran dan gagasannya sendiri, mengatasi masalah, dan melakukan kerjasama dan bernegosiasi.³⁷

Ketiga, identitas diri yang positif. Melalui hasil wawancara dari guru PAK terkait dengan identitas diri yang positif, diperoleh hasil bahwa seorang siswa yang memiliki identitas diri yang positif berarti mereka memiliki rasa yang kuat tentang tujuan dalam hidup mereka. Salah satu pengalaman yaitu ketika kami membicarakan tentang cita-cita siswa di masa depan, ingin menjadi apa mereka. Ada siswa yang menjawab bercita-cita ingin menjadi guru, pendeta, polisi, tentara, pramugari, dan bahkan ada siswa yang belum menentukan atau belum memiliki cita-cita. Untuk siswa yang belum memiliki cita-cita ini bisa dikatakan belum memiliki tujuan yang kuat dalam hidupnya. Sehingga sebagai guru, tugas saya adalah memberikan pemahaman bahwa seseorang dalam hidupnya perlu memiliki tujuan hidup, perlu memiliki identitas diri yang kuat. Hal ini bertujuan agar dalam diri kita memiliki kekuatan untuk menjadi orang yang maju dan positif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple mengatakan bahwa para siswa harus dilatih meningkatkan kebaikan dirinya sehingga memiliki identitas positif dan mampu meningkatkan efektifitas relasi sosial dengan orang lain.³⁸

Keempat, kultur yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui hasil wawancara dari guru PAK terkait dengan kompetensi kultural, diperoleh hasil bahwa sebagai guru saya mengajarkan siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai religius, norma sosial, etika dan moral di lingkungan sekolah. Dalam hal ini sebagai guru, saya melatih siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang respek terhadap orang lain dan kemampuan berinteraksi secara efektif dan nyaman dengan orang-orang dari berbagai etnik, ras, agama dan budaya yang berbeda. Karena di lingkungan sekolah tentu saja ada banyak budaya yang juga berbeda, contoh kecil dalam berbahasa. Ada siswa yang berbahasa Dayak Ngaju, Maanyan, Kadorih, ada yang berbahasa Banjar, dan ada yang berbahasa Indonesia. Dari berbagai ragam bahasa inilah siswa harus dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang respek terhadap orang lain yang berbeda etnik, ras, agama dan budaya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple mengatakan bahwa para siswa harus dilatih untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang respek terhadap orang lain dan kemampuan

³⁷ Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*, 241-243.

³⁸ Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*, 241-243.

berinteraksi secara efektif dan nyaman dengan orang-orang dari berbagai etnik, ras, agama dan budaya yang berbeda.³⁹

Kelima, mengadopsi nilai-nilai sosial. Melalui hasil wawancara dari guru PAK terkait dengan mengadopsi nilai-nilai sosial, diperoleh hasil bahwa dengan membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siswa, agar terjalinnya keakraban dan kedekatan dengan siswa. Memberikan perhatian, motivasi dan bersikap objektif kepada semua siswa. Memperlakukan mereka dengan sama, dan tidak membedakan mereka atas apapun. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple mengatakan bahwa siswa harus dibelajarkan untuk bisa mengadopsi beberapa nilai sosial, seperti sikap peduli, kesamaan dan keadilan, kejujuran, tanggung jawab, pola hidup sehat, dan fleksibilitas dalam implementasi tindakan-tindakan sosial.⁴⁰

Keenam, bersikap dan bertindak objektif. Melalui hasil wawancara dari guru PAK terkait dengan bersikap dan bertindak objektif, diperoleh hasil bahwa seorang guru harus bersikap dan bertindak objektif, seperti bijaksana dalam memahami siswa, adil pada semua siswa, memperlakukan mereka sama, dan menjadi figur panutan dengan nilai-nilai Kristiani. Tidak melakukan diskriminasi atau memberikan perlakuan berbeda atas dasar kondisi fisik, agama, status sosial, latar belakang keluarga, ataupun ras siswa. Guru memberikan perlakuan sama kepada semua siswa, agar tidak melukai hati siswa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple mengatakan bahwa bersikap dan bertindak objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan siswa. Bagi siswa, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong, dan teman dalam proses pendidikan. Walaupun demikian, guru bukanlah sosok yang diposisikan segala-segalanya oleh anak didik. Karena guru tidak selamanya berada disamping siswa.⁴¹

Ketujuh, beradaptasi dengan siswa di kelas. Melalui hasil wawancara dari guru PAK terkait dengan beradaptasi dengan lingkungan, diperoleh hasil bahwa cara seorang guru beradaptasi dengan lingkungan dengan menjadi sosok guru yang ramah pada semua siswa, menunjukkan kepedulian kepada siswa dalam bentuk perhatian dan motivasi, mendorong kreativitas siswa, dan membantu kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple mengatakan bahwa beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolegal profesi dan menyesuaikan diri dengan anak dalam proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkungan tugas guru berarti proses adaptasi menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi. Adaptasi berhubungan dengan konsep diri.⁴²

³⁹ Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*, 241–243.

⁴⁰ Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*, 241–243.

⁴¹ Janawi, *Kompetensi Guru*, 135.

⁴² *Ibid*, 136.

Kedelapan, komunikasi dengan siswa di kelas. Melalui hasil wawancara dari guru PAK terkait dengan berkomunikasi secara efektif, diperoleh hasil bahwa komunikasi yang terjadi di kelas berlangsung dengan baik antar guru dan siswa, selain siswa dapat menanggapi ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa juga menegur dan menyapa ketika berada di luar sekolah, dan hal itu yang guru lakukan juga, artinya ada umpan balik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple mengatakan bahwa kompetensi sosial dapat dilihat dalam berkomunikasi secara efektif. Guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Misalnya, guru dituntut berkomunikasi dan bergaul dengan kolagialnya, anak didik, dan masyarakat sekitar. Komunikatif efektif dapat terjalin jika dilakukan saling percaya bukan saling curiga di lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar.⁴³ Heejeong Sophia Han dan Kristen Mary Kemple mengatakan bahwa sikap empatik dan santun menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serafid tutur bahasa akan menentukan atmosphere komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat pendidik (yang bergelut dengan dunia pendidikan/persekolahan) maupun masyarakat pada umumnya.⁴⁴

Berdasarkan pembahasan di atas, maka diperoleh keterangan bahwa kompetensi sosial sangat penting bagi seorang guru PAK sebagai tenaga pendidik, dengan adanya kompetensi sosial maka dapat membantu guru dalam menjalankan interaksinya dengan siswa dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, hal ini bertujuan untuk membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siswa, keakraban, dan kedekatan dengan siswa. Ini bukan saja dimengerti dan dilakukan karena aturan yang berlaku, tetapi bagi guru PAK harusnya ini dipahami dan dilakukan sebagai panggilan bagi orang yang percaya kepada Kristus (Efesus 2:10), yaitu berkomunikasi dan bergaul secara efektif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus dapat memahami siswa, mengembangkan identitas diri yang positif pada siswa, mengadopsi nilai-nilai sosial, bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan siswa, dan memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan siswa.

Kompetensi Sosial Guru PAK Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing

Melalui hasil wawancara dari guru PAK, kompetensi sosial sangat penting bagi seorang guru PAK, karena kompetensi sosial memiliki peran yang cukup penting dalam usaha untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di kelas. Dengan adanya kompetensi sosial maka dapat membantu guru dalam menjalankan interaksinya dengan siswa dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, hal ini bertujuan untuk membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siswa, keakraban, dan kedekatan dengan siswa. Menurut guru PAK SMA Negeri 1 Manuhing penting sekali seorang guru memiliki kompetensi sosial dalam dirinya sebagai seorang pendidik, karena dengan adanya kompetensi sosial proses pembelajaran dapat berjalan dengan

⁴³ Janawi, *Kompetensi Guru*, 136.

⁴⁴ Janawi, *Kompetensi Guru*, 138.

baik. Untuk mencapai proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tentunya harus mengatasi masalah-masalah yang ada pada siswa, misalnya terkait dengan masalah perilaku siswa. Sebagai guru, meyakini bahwa tidak akan ada asap jika tidak ada api, begitupun dengan perilaku siswa yang terjadi pasti ada sebab dan akibatnya.

Dengan kompetensi sosial, guru dapat membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siswa, dan dari situlah guru dapat memahami emosi siswa, apa yang mereka rasakan dan alami sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku negatif di sekolah. Setelah memahami siswa, maka tugas guru adalah berupaya membantu siswa untuk dapat hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, sesuai dengan karakter Kristiani, dengan cara memberikan perhatian dan motivasi pada siswa, atau lebih tepatnya memberikan pastoral konseling pada siswa yang mengalami masalah perilaku negatif atau siswa yang bermasalah. Guru sebagai konselor membantu memecahkan masalah yang dialami siswa, mendorong siswa agar lebih kreatif, membina ketekunan dan kedisiplinan belajar siswa. Dengan upaya tersebut, maka sangat membantu mengatasi masalah-masalah perilaku siswa yang terjadi dilingkungan sekolah.

Pada hakekatnya, standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Menurut Mulyasa ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai guru yang kompeten dan profesional yaitu mampu mengembangkan tanggung-jawab dengan baik, mampu melaksanakan fungsinya dengan tepat, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah, dan mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.⁴⁵ Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari ketrampilan-ketrampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu ketrampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata.⁴⁶ Guru yang kompeten di bidangnya mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru dapat meningkatkan ranah afektif siswa. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.⁴⁷ Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, Tohiri memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial.⁴⁸

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diperoleh keterangan bahwa dengan adanya kompetensi sosial maka dapat membantu guru dalam menjalankan interaksinya dengan siswa dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, hal ini bertujuan untuk membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siswa, keakraban, dan kedekatan dengan siswa. Dengan kompetensi sosial, guru dapat

⁴⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 26.

⁴⁶ *Ibid*, 17-31.

⁴⁷ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, 123.

⁴⁸ Tohiri, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 154.

membangun hubungan komunikasi dan memahami siswa dengan baik, dan dari situlah guru dapat memahami emosi siswa, apa yang mereka rasakan dan alami sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku negatif di sekolah. Setelah memahami siswa, maka tugas guru adalah berupaya membantu siswa untuk dapat hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, sesuai dengan karakter Kristiani, dengan cara memberikan perhatian dan motivasi pada siswa, atau lebih tepatnya memberikan pastoral konseling pada siswa yang mengalami masalah perilaku negatif atau siswa yang bermasalah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa: pertama, kompetensi sosial guru PAK di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing sangat penting agar guru PAK dapat mengelola emosi ketika mengajar di kelas, dapat memahami siswa di kelas, dapat memberikan identitas diri yang positif bagi siswa, dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kultur sekolah, dapat mengadopsi nilai-nilai sosial, dapat bersikap dan bertindak objektif, dapat beradaptasi dengan siswa di kelas, dan dapat membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siswa di kelas. Kedua, kompetensi sosial guru PAK dalam meningkatkan ranah afektif siswa di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Manuhing diimplementasikan dalam bentuk membangun hubungan komunikasi, melalui komunikasi guru PAK mengenal dengan baik permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa. Saran penelitian ini adalah diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kompetensi sosial guru PAK dengan cara diikuti pelatihan, diklat, memberi motivasi, kegiatan peduli sesama, menyediakan fasilitas, menjalin kerja sama dengan pihak luar sekolah dan pemberian penghargaan kepada guru yang berkompotensi baik.

Rujukan

- Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1997.
- Anggito, Aldi. dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Boehlcke, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Han, Heejong Sophia., dan Kemple, Kristen Mary. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 34, No. 3, 2006.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 151-165.
<http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/94>.
- Janawi. *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Kristanto, Paulus Lilik. *Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Telgi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2016.
- Mulyasa, E. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nuradi, Ismail. *Metodelogi Penelitia Sosial*. Surabaya: MSC, 2019.
- Panjaitan, F. *Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16*. Charisteo: *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 2, 2022.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education seperti dikutip oleh B. S. Sidjabat, Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2000.
- Santoso, Jedida T. Posumah. *Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Suatu Bidang Studi atau Asuhan Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motioasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sembiring, L. A. dan Simon, S. "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No.1, 2022.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014.
- Septiarti. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Sherill, C.L.J. *Adult Education seperti dikutip oleh Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017.
- _____, B.S. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2000.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumual, Ferry J N. dan Franty Faldy. "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dan Motivasi Belajar Siswa." *Lentera Nusantara: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021.
- Tohiri. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Yulianto, Aus Tammy., dkk. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAK Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Shanan: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, No. 2, 2022.
- Zuhriyah, Indah Aminatus. *Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Kantor Jaminan Mutu, 2007.